

Islamic Values in the Malem Tradition of Selikuran Tirto Village, Grabag District, Magelang District

Erkham Maskuri

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Corresponding Author: Erkham Maskuri erkhammaskuri@gmail.com

ARTICLE INFO

Keyword: Malem Selikuran Tradition, Sunan Geseng, Tirto

Received : 2 January

Revised : 17 January

Accepted: 18 February

©2023 Maskuri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The Malem Selikuran tradition is a tradition that takes place on the night of the 21st of Ramadan. The Malem Selikuran tradition is carried out to commemorate the death of Sunan Geseng. Malem Selikuran is unique because this tradition is followed by Muslim communities in the Tirto area and outside the region during the month of Ramadan. This study aims to describe the emergence of Selikuran culture in Tirto village, Grabag sub-district, Magelang district and to find out Islamic values in the Malem Selikuran tradition. This research uses the field method (field research) with a descriptive approach. The data were obtained from direct observations and interviews with Tirto villagers. The results of this study are in the form of Islamic values contained in the Malem Selikuran tradition, including religious values, historical values and moral values

Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Malem Selikuran Desa Tirto Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang

Erkham Maskuri^{1*}

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Corresponding Author: Erkham Maskuri erkhammaskuri@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Kata kunci: Malem Selikuran, Tradisi Malem Selikuran adalah suatu tradisi yang Tradisi, Sunan Geseng, Tirto berlangsung pada malam 21 Ramadhan. Tradisi

Received : 2 January

Revised : 17 January

Accepted: 18 February

©2023 Maskuri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Malem Selikuran ini dilaksanakan untuk memperingati wafatnya Sunan Geseng. Malem Selikuran ini unik karena tradisi ini diikuti oleh masyarakat muslim di daerah Tirto maupun luar daerah dibulan Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemunculan budaya Selikuran di desa Tirto kecamatan Grabag kabupaten Magelang dan mengetahui nilai-nilai islam didalam tradisi Malem Selikuran. Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari observasi dan wawancara langsung ke warga desa Tirto. Hasil penelitian ini berupa nilai-nilai islam yang terdapat dalam tradisi Malem Selikuran diantaranya yaitu terdapat nilai religius, nilai sejarah dan nilai akhlq budi pekerti

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai budaya, bangsa dan adat. Dan daerah yang berbeda memiliki bahasa yang berbeda, berbagai macam budaya dan tradisi ini masih ada, dibudidayakan, dipelihara semua daerah. Tirto adalah sebuah desa di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang tradisi ritual yang orang lakukan selama Ramadhan. acara adat ritual malem selikuran merupakan budaya yang tidak dapat ditinggalkan oleh penduduknya. Oleh karena itu, perlu dilestarikan bahkan dikembangkan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Meninggalkan budaya lokal sama saja dengan menghancurkan identitas lokal. Bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses modernisasi guna mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Dengan kata lain, bangsa Indonesia harus mampu mengikuti gerakan modernisasi. Salah satunya adalah pemahaman antar bangsa dan bangsa. Pemahaman budaya terhadap budaya lain mengarah pada pemahaman budaya. Ini berarti memahami jiwa bangsa lain dan kelompok etnis lain (Widiarto, 2009).

Tidak semua masyarakat dan budaya Indonesia melakukannya untuk mengikuti perkembangan zaman atau mengikuti arus modernisasi. Sebagian masyarakat tetap melestarikan budaya dan tradisi yang dibudidayakan oleh nenek moyangnya, termasuk masyarakat dan budaya setempat, sedangkan sebagian lainnya tidak mengikuti arus lalu lintas internasional. Meningkat. Menelusuri modernisasi jiwa zaman, masyarakat pedesaan masih mempertahankan tradisi kunonya (Koentjaraningrat, 1969).

Budaya memiliki banyak fitur penting bagi manusia dan masyarakat. Terutama keperluan asosiasi terlaksana bagi budaya berasal dari asosiasi itu sendiri (Wahyudi, 2018). Dikatakan bahwa kemampuan manusia ada batasnya, demikian pula kemampuan kebudayaan, yang merupakan hasil dari terciptanya kebudayaan yang memenuhi kebutuhan manusia. Budaya juga mengatur bagaimana orang dapat memahami bagaimana mereka berperilaku, bagaimana mereka bertindak, dan bagaimana mereka menentukan sikap mereka ketika mereka berhubungan dengan orang lain. Saya tidak mengganggu tindakan saya, tetapi tanpa masyarakat dan budaya, setiap orang tidak dapat hidup sendiri. Setiap ritual memiliki komponen budaya yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia. Ini karena makhluk dengan dinamisme menciptakan budaya yang beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Budaya didefinisikan sebagai totalitas perilaku manusia, yang diatur oleh aturan perilaku yang siap dipelajari, semuanya tertanam dalam kehidupan sosial (Ihromi, 1980).

Seperti diketahui, masyarakat Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, pada dasarnya merupakan masyarakat yang berpusat pada kebiasaan yang menjadi pedoman hidup ampuh untuk mereka menjalani

kehidupannya. Nilai budaya dipandang luhur oleh masyarakat yang didukungnya biasanya diwariskan secara turun-temurun, secara lisan dan dalam tindakan sesuai dengan nilai-nilai budaya tersebut. Orang Jawa dan Budaya begitu terhubung kepercayaan yang penuh dengan mitos, pendewaan (sakral) dan mistifikasi (melihat sesuatu sebagai misteri). Ini semua adalah mitos yang Itu terdapat atas individu, lokasi, tempo serta kejadian. muncul saat identitas, kemunculan, tempo, abjad dan nomor, keberuntungan, dan banyak lagi (Miswanto, 2020). Aktualitas mitologi Jawa memanifestasikan dirinya dalam rupa formalitas (Fitri, 2008). Warga Desa Miring melakukan tradisi ritual bertepatan dengan malam ke-21 bulan puasa untuk memperingati wafatnya Sunan Geseng. Sampai saat ini tradisi Blackjack Night masih dilaksanakan di makam Sunan Geseng, dan ritual ini masih dilakukan di Desa Miring sebagai proses warisan budaya yang terus dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Islam memiliki caranya sendiri untuk mendekati Tuhan. Caranya adalah dengan memahami ajaran Islam. Orang berpikir bahwa jika mereka memahami ajaran Tuhan, mereka juga akan memahami kehendak Tuhan. Dengan mempelajari ajaran Tuhan, manusia berharap terhindar dari kesalahan dalam hidup ini dan di akhirat. Proses memahami Tuhan ini dapat dilakukan dengan menelaah ajaran dan wahyu Tuhan yang datang melalui utusan-Nya, atau para nabi (Geertz, 1981). Penelitian ini dapat berupa ceramah/ceramah keagamaan oleh tokoh agama, dan selain kajian kolaboratif ajaran dan wahyu ketuhanan, ceramah atau khutbah ini juga bersumber secara kolaboratif dari tokoh agama. meningkatkan. Kegiatan keagamaan bukan hanya bentuk ibadah yang asli, tetapi juga semua tindakan yang berkaitan dengan bentuk ibadah yang disembah oleh orang itu sendiri. Makannya, penelaah hendak memahami mengenai tradisi ritual malam Selikuran dan memilih tradisi ritual malam Selikuran sebagai subjek penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi malam selikuran adalah sebuah tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada malam hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Selikuran berasal dari bahasa Jawa, "selikur" yang berarti "berjalan keliling". Tradisi malam selikuran biasanya dilakukan dengan berjalan keliling desa atau kota sambil membawa obor dan zikir. Pada setiap persimpangan jalan, biasanya dilakukan berhenti sejenak untuk melakukan zikir dan mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan kembali hingga sampai di tempat awal.

Akan tetapi, dalam tradisi malam selikuran yang dilakukan di Desa Tirto Grabag Magelang lebih pada acara pembersihan lingkungan dan membersihkan rumah dari segala macam kotoran, baik fisik maupun non-fisik,

sebagai simbol untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala dosa dan kesalahan. Setelah itu kemudian berziarah ke makam Kanjeng Sunan Geseng untuk mengadakan pembacaan Yasinan, Tahlilan, Istighosah dan Dzikir-dzikir lainnya. Malam sradisi Selikuran dipercayai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk ibadah dan sebagai upaya untuk memperoleh pahala dari Allah SWT.

Beberapa kajian terdahulu mengenai tradisi malam Selikuran antara lain:

1. Studi etnografi oleh Antik Wahyuningrum (2017) yang meneliti tentang makna sosial dan spiritual dari tradisi malam Selikuran di desa Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi malam Selikuran memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan keagamaan masyarakat, serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas.

2. Artikel oleh Kusumo Nugroho (2018) yang membahas tentang sejarah dan makna tradisi malam Selikuran di Yogyakarta. Artikel ini mengungkapkan bahwa tradisi malam Selikuran di Yogyakarta sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram dan menjadi salah satu simbol kebudayaan Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai Islam, penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang mungkin tidak menggunakan kerangka nilai Islam. Pendekatan ini dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami masalah yang diteliti. Pendekatan nilai Islam dapat mencakup etika, moral, dan hukum yang berasal dari ajaran Islam, yang dapat mempengaruhi cara penelitian dilakukan, data yang dikumpulkan, dan hasil yang diharapkan. Dalam konteks tertentu, pendekatan nilai Islam juga dapat berpengaruh pada cara data dianalisis dan hasil yang diperoleh dari penelitian. Pendekatan nilai Islam dapat membantu mengidentifikasi hubungan antara penelitian yang dilakukan dengan nilai-nilai Islam, serta dapat membantu dalam menyusun rekomendasi atau tindakan yang sesuai dengan pandangan Islam. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan nilai Islam dapat memberikan kekayaan dalam pengembangan penelitian dan pemahaman atas suatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda.

METODOLOGI

Jurnal ini telah disusun secara deskriptif dan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemunculan budaya Selikuran dan tata cara budaya Selikuran di Desa Tirto Kecamatan Grabag, mengkaji keberadaan nilai-nilai Islam di dalam tradisi Malem Selikuran. Untuk menganalisa apa yang dilakukan oleh komunitas Muslim. Sumber data penelitian ini adalah deskripsi tentang Selikuran dan akulturasi budaya Selikuran dengan Islam. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah metode lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data melalui jurnal, buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya. Salah satu teknik analisis data dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik analisis data interaktif. Jadi, seperti yang dikatakan Miles dan Huberman, dia memiliki tiga proses: reduksi data, penyajian dan validasi data, atau penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Tradisi Malem Selikuran dan Haul Sunan Geseng

Islam bertujuan tidak hanya untuk menampilkan keberadaannya tidak hanya sebagai agama untuk mengakui keberadaan dengan agama lain meningkatkan kesadaran penerimaan dan pengamalan ajaran spiritual yang mulia. Menjaga kearifan dan gagasan terdekat adalah upaya untuk meningkatkan kearifan batin bertindak termasuk yang berkaitan dengan masyarakat, nilai-nilai kebangsaan, norma, aturan dan adat istiadat. Seperti halnya dengan Tradisi Malem Selikuran ini atau juga bisa disebut suatu acara untuk memperingati Haul Kanjeng Sunan Geseng. Beliau dikenal sebagai tokoh Agama yang turut menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Sunan Geseng Imam Jafar ash-Sadiq adalah Ein Nachkomme von Imam Jafar ash-Sadiq. Sunan Geseng bin Hussain bin Al-Wahdi bin Hassan bin Askar bin Muhammad bin Hussein bin Asquib bin Mohammed Al-Bakir bin Ali Zainal Abidin Al Madani Ibnu Al Husain Ibnu Al Imam Ali (Oktaviani, 217). Ketika Sunan Kalijaga sedang bepergian untuk menyebarkan Islam, dia meminta Ki Cakrajaya untuk menunggu tongkat bambu ditancapkan di dalam sampai Sunan Kalijaga kembali. Dikisahkan setelah Chakrajaya menjaga batang bambu yang telah menjadi hutan bambu selama 17 tahun, Sunan Kalijaga kembali mencari Chakarajaya namun tidak dapat menemukannya, sehingga membakar hutan tersebut (Salmiah, 2017).

Sunan Geseng berdakwah dengan sangat santun dan bijaksana. Itulah pendekatan budaya pada orang Jawa. Dia berdakwah dan melakukan penyelamatan dengan wayang kulit, seperti yang dilakukan gurunya Kanjen Sunan Karijogo. Masyarakat, dan pejabat memuji mereka yang diundang untuk berdoa dan memuji. Dengan cara ini orang Jawa Hindu dan Buddha diundang

untuk masuk Islam. Sunan Geseng Wali Allah tidak begitu bijak dalam menolak budaya yang baik dan mulia. Hal ini dilakukan tanpa melanggar Aqidah dan Syariah, tetapi sangat efektif dalam mempersatukan orang-orang dalam masyarakat (Romdhoni, 2015).

Populasi mayoritas Muslim di wilayah Grabag menjalankan kebiasaan umum dan lokal saat melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini karena Pengaruh Islam di NU sangat kuat keragaman berkembang dalam masyarakat mayoritas berideologi Shafiya. NU mengembangkannya melalui budaya masyarakat pedesaan yang ajarannya dipandang mampu menerima praktik-praktik maju melalui sarana masyarakat. Peran amanat Sunan Geseng saat aktivitas keagamaan asosiasi kawasan Grabag juga diperkuat dari kuantitas penyadran yang mengunjunginya makam Sunan Geseng di desa Tirto, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang. Ziarah kebanyakan dilakukan pada hari-hari khusus, sesuai malam jumat di Kliwon, namun terlalu banyak musim kerja berkumpul, namun tradisi Selikuranlah yang paling banyak pemeluknya. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan Sunan Geseng kemudian diintegrasikan ke dalam budaya Jawa yang dikenal dengan istilah Islamic Javaization, sebuah upaya internalisasi nilai-nilai Jawa melalui infiltrasi budaya Islam. sawah. Hal ini masih terlihat pada upacara seret dibuat oleh masyarakat setempat. di samping itu, masyarakat di kawasan Grabag merupakan anggota pondok pesantren alusunah wal jama'ah dan merupakan pesantren yang mengamalkan ajaran sunnah Nabi yang diyakini masyarakat sebagai ajarannya Sunan Geseng (Faelasofa, 2011).

Tradisi Malem Serikuran inilah yang membedakannya dengan makam Sunan Geseng seperti Tilto, Grabag. Tradisi ini berlangsung setiap malam di hari ke-20 Ramadhan dan hari ke-21 Ramadhan setiap tahun. Tradisi ini menghormati penaklukan Sunan Geseng. Selikran diadakan selama 2 malam, dengan malam yang pertama penuh dengan pembacaan dan presentasi silih berganti oleh pembicara dari luar daerah. Acara mujahidin berlangsung pada malam ke-21 Ramadhan. Topik kajian ini meliputi nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui dosen. Menurut berbagai sumber, sekitar sembilan tahun lalu, tradisi Malem Selikuran hanya digelar dua malam. Karena semangat pengunjung makam dan pedagang yang tumbuh seiring bertambahnya tahun. Dari informasi pendapatan dua malamnya ini, uang tunai yang ia dapat mencapai 30 juta hingga 40 juta (Sulasih, 2022). Makam Sunan Geseng ini konon merupakan makam awal yang ada di Bukit Pejaten. Terutama asosiasi seputar kuburan dan para Grabag dari rata-rata amat mengakui maka kuburan di atas busut bersama kubah dan makam di dalamnya adalah sarian (makam) Sunan Geseng.

Bagi malam hari ke-20 Ramadhan, berlebihan orang berkerumun di seputar kuburan untuk berdoa. Jamaah tidak menerima tiket atau membayar biaya, tetapi di sepanjang jalan menuju makam ia memiliki empat kotak sumbangan. Kotak amal pertama ada di pertigaannya di pintu masuk Gerbang Tilthamlet. Kotak amal untuk pemeliharaan tempat parkir. Kotak amal kedua sedang dalam perjalanan ke makam. Lokasinya berdekatan dengan Masjid Usisa At Taqwa Dan substansinya dipakai untuk perawatan masjid. Kotak amal ketiga ada di dalam kubah, atau lebih akurat di dalam aula. Bagian angkasa ini memiliki juru kunci yang membagikan dan mengisi buku tamu untuk masyarakat pada hari libur nasional dan hari minggu. Kotak sumbangan terakhir terletak di bawah tangga kubah utama di sisi timur. Dana yang terkumpul dari kedua badan amal tersebut akan digunakan untuk mendukung sarana dan prasarana Kompleks Makam, serta kegiatan keagamaan terkait transportasi (Slamet, 2022). Tikar, bantal, kotak amal dan buku tamu yang tergantung di benteng berbeda-beda sesuai dengan tata cara ziarah dan struktur administrasi. Bagian kedua ditutup, namun dari luar terdapat 11 nisan kecil, 10 diantaranya terbungkus kafan. Batu nisan ini tampak mengelilingi kubah utama, namun informasi menunjukkan bahwa batu nisan ini berisi warga sipil yang terkena dampak perluasan kubah. Di bawah makam umum terdapat karpet yang digunakan peziarah saat mengantri untuk mengunjungi makam utama. Ada juga jalan lintas kecil di sebelah barat dan timur kubah utama dengan bacaan Alquran dan Tahlil. Di tengahnya terdapat kubah utama ditutup masyarakat ingin lihat, Anda dapat menghubungi petugas kebersihan. disuruh membaca.

Makam itu ramai dengan peziarah selama bulan Ramadhan. Ziarah mengunjungi makam leluhur dengan tujuan mendoakan arwah orang yang dikuburkan. Namun kenyataannya, ziarah jauh lebih berarti. Kunjungan ke tempat dimakamkannya sosok karismatik terkadang disebut ziarah. Makam Sunan Geseng biasanya ramai dikunjungi peziarah untuk upah Jum'at. Selain salat, sebagian besar jamaah yang datang salat berdoa untuk berbagai keperluan. Biasanya di Ngluwaru Nadhar, ada keinginan yang dikabulkan dengan menyembelih kambing atau sapi selama haul Sunan Geseng yang berlangsung di bulan Rajab. Tak heran jika puluhan kambing dan sapi disembelih selama pengangkutan, biasanya disertai pengajian dan tahir akbar. Cicipi daging bersama pengunjung. Ada pantangan yang harus dipatuhi peziarah ke makam Kanjeng Sunan Geseng. Artinya, dilarang mengeluarkan sesuatu dari kubur. Sebagaimana penryantaan bapak Rahmad "Banyak kejadian yang tidak diinginkan setelah petik bunga di pasar, dengan mengirimkan doa ke makam Waliyullah, ia mengaku mendapatkan ketenangan batin, Kalau memohon ya kepada Allah. Tujuan ziarah itu sendiri adalah agar

kita bisa mengingat jasa-jasa sang pelindung yang membawa Islam ke nusantara” (Rahmad, 2022). Menurut Kyai Ilyas, tokoh setempat, dilihat dari kepentingannya, ada beberapa tujuan atau kepentingan yang mendorong peziarah datang ke makam leluhur, seperti do’a arwah, mendapatkan petunjuk dan keberkahan (Ilyas, 2022).

Sudah menjadi tradisi bagi jamaah yang datang ke area makam Sunan Geseng, terlebih dahulu mendoakan leluhurnya yang sudah wafat. Kehendaknya adalah untuk mendoakan arwah leluhurnya agar mendapatkan tempat terbaik di akhirat. Umumnya bagi masyarakat desa Grabag, Magelang berziarah dengan melakukan upacara menanam Bunga dan dupa. Dupa dibakar baik sendiri atau dengan bantuan seorang penjaga, kemudian diletakkan di pelataran sebelah kiri pintu masuk utama kubah. Tujuan doa arwah, selain mendoakan arwah leluhur adalah sebagai ungkapan berterima kasih atas upaya Sunan Geseng dalam menyebarkan Islam di desa Grabag, Magelang. Ritual doa arwah di area makam Sunan Geseng biasanya berisi pembacaan surat Yasin, Tahlilan dan doa, namun sebagian jamaah bahkan ada yang membaca dzikir-dzikir tertentu seperti *Istighosah*, *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jaeilani, *Hizib* hingga *Rattib Al-haddad*.

Pembacaan doa arwah oleh peziarah makam juga memiliki tujuan memohon petunjuk dan keberkahan kepada Allah Swt. Pembacaan arwah di makam Sunan Geseng adalah sebatas sebagai *wasilah* (perantara). Hal ini diyakini bahwa petunjuk tidak hanya didapat secara rasional saja, akan tetapi juga secara irasional, dimana ketika seseorang tidak dapat menemukan petunjuk apa pun secara rasional dari orang yang masih hidup, dia memutuskan untuk meminta petunjuk secara irasioanal kepada Allah Swt. dengan berziarah ke makam *Waliyullah*. Petunjuk yang didapatkan para peziarah umumnya melalui mimpi.

Tradisi Malem Selikuran di desa Tirto dimulai pada sore hari tanggal 20 Ramadhan dengan diawali dengan penyucian atau pembersihan jiwa dengan mandi atau wudhu di mata air *Kalima Thoiba*. Mata air 'Kalima Thoiba' adalah mata air yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, letaknya tidak jauh dari makam Sunan Geseng. Doa yang harus dibaca saat penyucian adalah *Assalamu'alaika ya nabiyaallah khidhir balyan bin malkan alaihissalam Laailaha illallah (3x)*, *Asyhadu alaa ilaaha illallah, asy-hadu anna muhammadar rasuulullah ila hadhoroti waliyullah hasan munadi wa waliyullah hasan di Bait Allahuma sholi'ala sayyidina Muhammad (3x)*.

Setelah riual penyucian, para peziarah secara jamaah menunaikan Shalat Isyak dan Shalat Tarawih. Salat Tarawih merupakan salat sunnah yang dilakukan seorang muslim setiap bulan Ramadhan. Keutamaan sholat tarawih salah satunya sebagai pengampunan dosa dan mendapat pahala atau ganjaran dari Allah Swt.. Shalat Tarawih yang ditunaikan pada tradisi malam selikuran

di desa Tirto Grabag, Magelang tidak jauh berbeda dengan shalat tarawih pada umumnya, yaitu dengan 23 rekaat. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat memegang kuat ajaran fiqh madzhab Imam Syafii. Hanya saja yang menjadi unik adalah setelah shalat tarawih selesai, pada tradisi malam selikuran ini berlanjut diadakan upacara *Tebusan* di masjid, yaitu para warga masyarakat laki-laki datang ke masjid dengan membawa aneka makanan dan meletakkannya di atas *anchak* (anyaman bambu berbentuk pipih). Aneka makanan itu dirakit berisikan nasi, tahu sayur, tempe goreng dan kerupuk. Semua aneka makanan ditaruh didepan jamaah masjid dan para peziarah makam kemudian dibacakan doa-doa tertentu oleh *modin* sebelum seluruh jamaah dan peziarah makam mengambilnya untuk dimakan bersama. Tradisi ini untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada leluhur mereka. Apabila masih ada sisa makanan akan dikemas dan dibawa pulang oleh jamaah atau peziarah untuk dijemur besok harinya. Yang demikian ini sebab warga percaya bahwa menjemur nasi sisa tradisi malem selikuran yang dincampurkan dengan air bisa menyembuhkan penyakit. Sedangkan batang anyaman bambu *Anchak* diletakkan mendatar di tanah sekitar sawah karena diyakini dapat mencegah serangan hama (Suyoto, 2022).

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Malem Selikuran

Puncak Tradisi Malem Selikuran dilaksanakan pada malam 21 (*selikur*) Ramadan di desa Tirto, upacara perayaan tradisi Malem Selikuran pada dasarnya juga sebagai peringatan Haul untuk memperingati perjuangan Kanjeng Sunan Geseng. Tradisi malam Selikuran ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT dunia dan akhirat melalui perantara (*wasilah*) Sunan Geseng. Hal Ini dimaksudkan untuk membuat hidup lebih mudah dan menjauhkan dari bahaya dan kesulitan. Rangkaian acara yang meliputi pembacaan Yasin, Tahlilan dan lainnya sebagai wujud penghormatan terhaap arwah nenek leluhur dan mendoakan mereka agar mendapatkan tempat terbaik di akhirat.

Kata nilai berasal dari bahasa latin *value* yang yang bermakna metode yang diinginkan atau kuat (Armet, 2021). Pemahaman tersebut merupakan pemahaman dasar, yang pada akhirnya berkembang menjadi semua apa yang disukai, diimpikan dan ditekankan oleh masyarakat. Nilai-nilai keislaman adalah seperangkat keyakianan sesuai dengan ajaran islam untuk mewujudkan jiwa kamil atau sosok istimewa (Wahid, 2018). Dalam tradisi *selikuran* mengandung nilai keislaman *amaliyah* atau nilai yang menyangkut perilaku yang berhubungan langsung dengan ibadah, antara lain:

1. Nilai religius

Nilai religius pada dasarnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, pelajaran tentang bagaimana seharusnya orang seharusnya menjalani hidup di dunia ini (Wahidah, 2019). Begitulah aturannya, sedangkan yang lainnya berpadu satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh, tak terpisahkan. Nilai-nilai agama pada acara puncak tradisi malam selikuran jelas tampak, karena di dalamnya ada beberapa ritual kegamaan yang dilaksanakan seperti pembacaan Yasinan, Tahlilan, dzikir, istighosah bahkan manaqib. Semua kegiatan yang dilakukan mencerminkan kedalaman kualitas keimanan dan ketakwaan seseroang yang hadir dalam malam selikuran. Iman merupakan nilai paling pokok dalam agama Islam. Dengan beriman kepada Allah berarti seseorang mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-laranganNya (Anugrah, 2019). Di dalam pembacaan Tahlilan didapati pengulangan pelafalan kalimah *thoyyibah Laa ilaha illaAllah*. Dengan demikian siapapun yang mengucapkan kalimah itu telah berikrar untuk menjaga dan memperjuangkan keimanannya sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku kesehariannya, seperti semakin rajin beribadah. Selain itu dalam waktu yang bersamaan seseorang yang membaca istighfar saat pembacaan Tahlilan, mengajarkan bahwa manusia ini memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, artinya tidak ada manusia yang sempurna di hadapan Allah Swt. Dengan demikian nilai religius yang tampak adalah hilangnya rasa kecongkaan atau kesombongan dan tawadhu'. Kesadaran akan kekurangan dan kelemahan di dalam diri sendiri akan melahirkan sikap lebih menghormati orang lain dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik untuk menutupi kekurangannya. Dalam pembacaan Yasinan dan Tahlilan juga mengajarkan nilai religius menghormati leluhur. Hormatkepada leluhur merupakan salah satu cara seseorang sebagai generasi penerus leluhurnya untuk mengingat jasa-jasa perjuangannya. Dalam hal ini leluhur yang dimaksud adalah Kanjeng Sunan Geseng yang telah mewariskan pedoman hidup yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Sejarah

Sejarah atau ilmu sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji keseluruhan kehidupan suatu masyarakat secara sistematis (Prayogi, 2022). Tujuan dari mengkaji sejarah adalah untuk menilai kehidupan masyarakat masa lampau dan mengambil nilai-nilai positifnya untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini (Rahman, 2017). Yang dimaksud sejarah dalam tradisi malam selikuran adalah mengenang sejarah hidup dan dakwah kanjeng Sunan Geseng. Cara dakwah Beliau yang tidak kaku, namun justru memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya dan tradisi adat Jawa. Dengan metode dakwah ini agama Islam menjadi lebih diterima oleh masyarakat Jawa. Hal inilah yang

patut dicontoh oleh generasi pendakwah era modern ini. Memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya dan tradisi adat Jawa, bukan berarti menghilangkan unsur-unsur pokok Islam, akan tetapi justru menjadikan ajaran Islam sebagai pewarna terhadap budaya dan tradisi adat Jawa tersebut, sehingga ajaran Islam tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang kaku. Tradisi nyekar ke makam yang telah ada sejak Hindu-Budha dipertahankan oleh Kanjeng Sunan Geseng, namun isinya diganti dengan do'a dan dzikir Yasinan Tahlilan.

3. Nilai Akhlaq dan Budi Pekerti

Akhlaq dan budi pekerti adalah sikap yang melekat kuat pada seseorang sehingga menjadi identitas atau kepribadian (Ngatiman, 2018). Kualitas keimanan dan keislaman seseorang tidaklah cukup dilihat dari bagaimana ia beribadah saja, akan tetapi juga bagaimana akhlaq dan budi pekertinya. Adapun nilai-nilai akhlaq dan budi pekerti yang tampak pada acara tradisi malam selikuran antara lain:

a. Kekeluargaan dan kerja sama

Nilai kekeluargaan pada hakikatnya adalah suatu sistem, sikap serta kepercayaan yang secara sadar maupun tidak dapat mempersatukan suatu keluarga (Sasmita, 2018). Hal ini tercermin dalam praktik tradisi Malam Selikuran, yakni, selama prosesi acara dari awal hingga puncak, seluruh penduduk ikut andil dan hadir demi kelancaran acara tersebut. Nilai Kerja sama sangat penting, bisa disebut dengan suatu kerja sama atau gotong royong. Dalam tradisi Malam Selikuran, selain diadakannya acara sedekah setiap hari, juga dapat dilihat pada masyarakat desa Tirto sebelum mengadakan acara sedekah, pada hari Minggunya mengadakan kerja bakti membangun jalan dan infrastruktur lain serta sumber air bersih di dekat makam, dan kini warga melakukan bakti sosial bergilir sebagai bagian dari pembangunan masjid setiap hari.

b. Silaturahmi

Silaturahmi adalah menyambung kasih sayang (Al Ghozali, 2016). Hubungan seseorang dengan keluarga dan temannya harus tetap dijaga. Cara menjaga hubungan itu adalah dengan silaturahmi. Pada acara tradisi malam selikuran, tampak jelas silaturahmi ini terjadi, dimana sanak saudara, kerabat dan teman dari berbagai daerah hadir dalam satu acara. Penduduk asli desa Tirto yang merantau akan menyempatkan pulang ke kampung halaman dan Teman-teman yang jauh diundang untuk berkumpul bersama dalam acara ini. Dengan demikian acara tradisi malam selikuran dijadikan oleh warga sebagai sarana untuk saling bertemu, menyambung kasih, melepas kangen, berbagi kabar dan sebagainya. Dengan adanya acara tradisi malam selikuran menjadikan antar warga yang awalnya tidak kenal menjadi saling mengenal dan saling menyapa satu sama lain.

KESIMPULAN

Malem Selikuran adalah tradisi yang dirayakan pada tanggal 20-21 Ramadan Di desa Tirto, tradisi. Puncak Tradisi Malam Selikuran dilaksanakan pada malam 21 (*selikur*) Ramadan di desa Tirto, upacara perayaan tradisi Malam Selikuran pada dasarnya juga sebagai peringatan Haul untuk memperingati perjuangan Kanjeng Sunan Geseng. Tradisi malam Selikuran ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT dunia dan akhirat melalui perantara (*wasilah*) Sunan Geseng. Ada beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari perayaan acara malam selikuran ini antara lain; 1). Nilai religius yang meliputi peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan, sikap tawadhu' dan menghormati orang lain. 2). Nilai Sejarah dengan mengenang dakwah Kanjeng Sunan Geseng dan 3). Nilai akhlaq dan budi pekerti yang meliputi kekeluargaan dan kerja sama dan silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, M. D. (2016). Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi). *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 51-66.
- Anugrah, R. L. (2019). Islam, iman dan ihsan dalam kitab matan arba 'in an-nawawi (studi materi pembelajaran pendidikan islam dalam perspektif hadis Nabi SAW). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2.
- Armet, A. L. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2, 174-183.
- Faelasofa, D. (2011). Ajaran Sunan Geseng Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 159-168.
- Fitri, A. (2008). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral dan Kearifan Lokal Masyarakat. *el Harakah*, 14.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ihromi, T. (1980). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1969). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: UI Perss.
- Miswanto, M. (2020). PARADOKS MITOLOGI HINDU DI JAWA (Relevansinya sebagai T tutur dan Batur Umat Hindu). *Jnanasidanta* 1, no. 2.

- Ngatiman, N. a. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 , 213-228.
- Oktaviyani, V. E. (2017). Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng. *Sejarah Peradaban islam* 1, No. 2 , 288-297.
- Prayogi, A. (2022). Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 4, no. 1 , 1-10.
- Rahman, F. (2017). Menimbang sejarah sebagai landasan kajian ilmiah; sebuah wacana pemikiran dalam metode ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1, 128-150.
- Romdhoni, A. (2015). MAKAM, PESANTREN DAN TOKO KELONTONG. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 2, 225-250.
- Salmiah, U. (2017). *Tradisi A'lamming dalam Tinjauan Dakwah Kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi upacara ritual siraman sedudo sebagai wujud pelestarian nilai-nilai sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2, 207-214.
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 1, 1-19.
- Wahidah, N. (2019). *Nternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Media Gambar Tentang Teladan Nabi Muhammad Saw Di Ra Mafatihul Akhlaq Demangan*. Jepara: UNISNU.
- Wahyudi, d. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Analisa Sosiologi* 3, no. 1 , 13-24.
- Widiarto, T. (2009). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Perss.